
Learning Management System dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Mujib Nur Kholik

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: mujibnurkholik18@gmail.com

Muhammad Thoyib

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: thoyib@iainponorogo.ac.id

Dhinuk Puspita Kirana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: dhinuk@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
12 Juli 2023	27 November 2023	4 Desember 2023	27 Desember 2023

Abstract

This research aims to present the learning management system in the study of yellow book (traditional Islamic texts) at Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah. This research uses a qualitative approach with a case study design. The data collection techniques used in this study are interviews, observations, and documentation. The data analysis technique employed in this research uses the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this research indicate that, first, the planning of yellow book learning with LMS is carried out by planning the development and learning process of the LMS program. In this planning phase, Madin establishes an IT team that collaborates with programmers to develop the LMS. The input of the yellow book and the creation of the application are done directly, without downloading from application providers' websites. As for the learning planning, Madin identifies the learning objectives, adjusts the objectives, develops the program, and evaluates the program. Second, the implementation of yellow book learning with LMS is carried out by applying a preface, adopting teaching approaches, and utilizing teaching methods and media through innovative and creative practices by the respective instructors (asatidz). Third, there are the positive impacts need to be enhanced, while the negative impacts, such as the lack of supporting technology, limited social interaction, and insufficient supervision, need to be evaluated as determinants of the policy for the sustainability of LMS utilization in yellow book learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan *Learning Management System* dalam pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi, pengumpulan data, kondensasi

data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*: perencanaan pembelajaran kitab kuning dengan LMS dilakukan dengan merencanakan pembuatan program dan pembelajaran LMS. Dalam perencanaan ini, pihak Madin membuat tim IT yang bekerja sama dengan *programmer* untuk pembuatan LMS. Proses input kitab kuning dan pembuatan aplikasi benar-benar dilakukan secara langsung tanpa *download* di situs penyedia aplikasi, sedangkan untuk perencanaan pembelajaran, pihak Madin mengidentifikasi tujuan perencanaan pembelajaran, penyesuaian tujuan, pengembangan program dan evaluasi program. *Kedua*: pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan LMS dilakukan dengan penerapan apersepsi, pendekatan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang dilakukan dengan inovasi dan kreatifitas masing-masing asatidz. *Ketiga*: dampak positif pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tentu perlu ditingkatkan, sedangkan dampak negatif seperti kurangnya teknologi penunjang, kurangnya interaksi sosial serta kurangnya pengawasan perlu dievaluasi sebagai penentu kebijakan keberlangsungan penggunaan LMS.

Keywords: *Learning Management System*, madrasah diniyah, pembelajaran Kitab Kuning

Pendahuluan

Pesantren dan madrasah diniyah memiliki akar yang kuat di Indonesia, dan keduanya dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia. Menurut Stenbrink, pesantren dan madrasah diniyah memiliki unsur yang sama seperti kyai, kitab kuning, santri, dan masjid. Kitab kuning juga tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan madrasah diniyah dalam konteks tradisional pesantren, karena tujuan keduanya adalah untuk melestarikan warisan intelektual dan ajaran Islam dari ulama masa lalu¹. Mengkaji kitab kuning atau kitab-kitab karya ulama salaf menjadi salah satu adat tradisi referensi keilmuan yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dengan baik di lingkungan pesantren². Bahkan pengkaji dari kitab kuning sendiri hingga saat ini bukan hanya dari kalangan santri saja, tidak hanya itu masyarakat yang sudah mulai familiar dengan kitab kuning juga sering mengikuti kajian-kajian pada pesantren yang mempersilahkan masyarakat untuk mengikutinya secara umum.

Di era perkembangannya, pesantren dan madrasah tidak lagi bisa menghindari pengaruh teknologi informasi dan teknologi digital. Ada beberapa situs web yang disebut sebagai "pesantren *online*" yang menawarkan kajian kitab kuning dan forum tanya jawab antara santri dan kyai secara *online*. Sementara di dunia pesantren, banyak pengasuh, kiai, dan ustadz yang telah beralih ke penggunaan zoom dalam pengkajian kitab. Hal ini menandakan bahwa terdapat pergeseran tradisi kitab kuning, yang dulunya menggunakan kitab fisik kini beralih ke format PDF atau aplikasi, sehingga kyai dan ustadz dapat memberikan pengajian melalui kitab digital secara langsung.

Cultural lag adalah pandangan bahwa ketika masyarakat mengalami kesulitan atau tidak siap dalam menghadapi perubahan sistem baru seperti dalam hal kebudayaan materi (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan bagaimana hal tersebut berdampak pada imaterial (kebiasaan dan perilaku sosial), maka akan terjadi kesenjangan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat³. Untuk menghindari terjadinya *cultural lag*, lembaga pendidikan Islam perlu terlibat dalam berbagai agensi sosial dan proaktif dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang ada di pesantren, seperti kiai, tidak lagi berperan sebagai

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 5.

² Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 87.

³ Aulia Nursyifa, "Kajian Cultural Lag dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2018): 21.

makelar budaya yang bekerja secara pasif. Sebaliknya, mereka harus dijadikan sebagai agen perubahan sosial, sehingga masyarakat dan pesantren dapat beradaptasi dengan dunia luar tanpa mengalami *cultural lag*.

Salah satu madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo yang menerapkan *Learning Management System* (LMS) atau *system* berbasis *database* internet adalah Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Falah menerapkan keseluruhan *system* secara *online*, mulai dari pembiayaan, daftar hadir, evaluasi santri, program sekolah, hingga pembelajaran, akan terkoneksi langsung dengan akun SIS (Sistem Informasi Santri) Pondok Pesantren Darul Falah⁴. Semua sistem ini dibangun dalam rangka percepatan program digitalisasi, sehingga seluruh aspek yang berada di bawah naungan pondok turut ikut serta dalam program tersebut.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan media tablet, hal ini menimbulkan dampak ganda, positif dan negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah yakni Ulil Abshor, bahwa dari segi efektifitas meningkat, karena banyak kitab yang bisa dalam satu perangkat. Evaluasi pembelajaran akan semakin ringan, yang mana LMS secara otomatis akan mengoreksi jawaban ujian yang diinput santri pada sistem berdasarkan kunci jawaban yang sebelumnya sudah diinput oleh guru. LMS juga menuntut para ustadz dan ustadzah untuk lebih kreatif. Banyak fitur yang tersedia pada LMS, sehingga dapat dicoba satu persatu untuk mengkreasikan materi dan cara belajar agar lebih menarik.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Syaiful et.al, berjudul “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)”. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai media dan sarana pembelajaran penting dilakukan untuk percepatan dan akselerasi pembelajaran. Namun, proses ini harus mempertahankan nilai sakralitas tradisi sehingga teknologi digital menjadi sarana dan media yang efektif, bukan menjadi benalu yang membuat pesantren kehilangan identitas aslinya. Penelitian ini menunjukkan sebuah penguatan bahwa teknologi digital yang sudah masuk pada pesantren maupun madrasah diniyah memang harus diterima dengan baik dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Namun, peneliti ingin lebih melakukan eksplorasi sebagai sebuah pengetahuan dan pengamalan bahwa digitalisasi memang harus mampu diadaptasi oleh berbagai lembaga khususnya madrasah diniyah.

Penelitian ini bermula dari observasi penggunaan *platform* dan kitab digital dalam proses pembelajaran di pesantren. Dalam observasi awal, peneliti menemukan bahwa penggunaan *platform* dan kitab digital dalam proses mengaji kitab kuning menyebabkan pemahaman yang lebih luas mengenai isu-isu, seperti fiqih. Kitab kuning klasik tidak mencakup isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, tetapi dengan bantuan platform digital, para ustadz dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, penggunaan *platform* digital ini juga menimbulkan beberapa masalah, termasuk hanya ustadz muda yang bisa lebih cepat menguasai teknologi ini dalam proses mengaji. Sementara itu, kyai sepuh masih mempertahankan tradisi mengkaji kitab kuning versi cetak, sambil menunggu sistem digital menjadi lebih sempurna. Berangkat dari beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas **“Learning Management System dalam**

⁴ Fitria H.K (Bagian Keuangan Pondok Pesantren Darul Falah), *Wawancara*, 5 November 2022.

Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo”.

Tinjauan Literatur

A. Konsep *Learning Management System*

Learning Management System (LMS) adalah *platform* digital yang dirancang untuk mengelola, menyampaikan, dan melacak pembelajaran secara *online*. LMS memungkinkan pendidik untuk membuat, menyusun, dan mengelola materi pembelajaran, serta memberikan siswa akses ke konten tersebut⁵.

Pengembangan konsep *Learning Management System* (LMS) baru, mempunyai fokus utama untuk memperluas ruang lingkup agar mencakup aspek-aspek kunci dalam pendidikan modern. Pertama, LMS ini difungsikan sebagai wadah pembelajaran seumur hidup, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan formal. Dengan mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang berkelanjutan di luar institusi pendidikan tradisional, LMS baru diarahkan untuk mendukung pengembangan keterampilan yang relevan sepanjang hayat, memungkinkan individu untuk terus berkembang dalam karir mereka dan mengikuti perkembangan dalam dunia pekerjaan yang dinamis. Referensi terkait, menyoroti pentingnya pembelajaran seumur hidup sebagai elemen kunci dalam pemahaman dan pengembangan individu⁶.

Kedua, ruang lingkup LMS baru diperluas untuk mencakup pendekatan holistik terhadap kesejahteraan siswa. Tidak hanya terfokus pada aspek akademis, LMS ini juga dirancang untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Ini mencakup aspek kesehatan mental, pengembangan kecakapan interpersonal, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan kehidupan. Dengan mendukung dimensi ini, LMS diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada kecerdasan akademis tetapi juga pada pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Referensi yang mendukung pendekatan holistik ini mencakup penelitian tentang kebahagiaan dan potensi manusia⁷.

Dengan memasukkan elemen-elemen ini dalam ruang lingkup LMS, diharapkan bahwa *platform* pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan individu dan menanggapi tantangan pendidikan dan perkembangan individu di era yang terus berubah ini.

B. Perencanaan Pembelajaran

1. Definisi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mencakup proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, serta penilaian hasil belajar. Semua ini dilakukan dalam rangka mengalokasikan waktu yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan⁸. Pada proses perencanaan ini, tentu sudah dilakukan analisa terhadap kemungkinan keberhasilan maupun hambatan yang akan dilalui, sehingga pada proses perencanaan sudah disiapkan alternatif solusi jika terjadi beberapa hal yang dianggap sebagai hambatan, agar dalam pelaksanaan program tidak terlalu lama mangkrak.

⁵ Siemens, G. (2005). "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1). Alamat: http://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm

⁶ Ahmad Burhanudin, "Dampak Kegiatan Keagamaan Rohis Melalui Kajian Kitab Kuning Bagi Akhlak Peserta Didik," *Hikmatuna* 5, no. 1 (2019): 45.

⁷ Daryanto and Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 78.

⁸ Rusydi Ananda dan Amiruddin Amiruddin, "Perencanaan Pembelajaran," 2019, 15.

2. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas, guru perlu melakukan persiapan yang matang terkait dengan berbagai hal, seperti perencanaan aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan santri, penggunaan metode, sumber belajar, serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penentuan tujuan pembelajaran juga sangat penting. Untuk itu, guru perlu membuat perencanaan pembelajaran sebelum pelaksanaannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki urgensi yang tinggi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas⁹.

3. Prinsip dan Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Menurut Nana Sadjana yang dikutip oleh Suryobroto, pelaksanaan proses belajar mengajar melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama, yaitu tahapan sebelum pembelajaran (apersepsi), melibatkan langkah-langkah seperti kehadiran peserta didik, peninjauan pembahasan sebelumnya, memberi kesempatan pertanyaan, dan mengulang bahan pengajaran.

Tahap kedua adalah tahap pelajaran, yang mencakup penjelasan tujuan pengajaran, penyampaian pokok materi, pembahasan materi secara tertulis, pemberian contoh konkret, pertanyaan, tugas, dan penggunaan alat bantu pengajaran. Pada setiap pokok materi, disarankan untuk memberikan contoh konkret, pertanyaan, tugas, serta menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini mencakup mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa peserta didik, mengulang pengajaran jika kurang dari 70% peserta didik tidak dapat menjawab, memberikan tugas atau PR untuk memperkaya pengetahuan, dan memberikan informasi tentang pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Tahapan ini merupakan langkah kritis dalam memastikan pemahaman dan keberhasilan pembelajaran¹⁰.

Terdapat beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang secara relatif berlaku umum diantaranya: (1) Prinsip perkembangan, (2) Prinsip perbedaan individu, (3) Prinsip minat dan kebutuhan santri, dan (4) Prinsip motivasi¹¹:

- a. Prinsip Perkembangan: santri yang sedang dalam proses belajar akan mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Santri pada kelas yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada yang berada di kelas yang lebih rendah.
- b. Prinsip perbedaan individu: setiap santri memiliki karakteristik dan sifat yang unik. Untuk membantu santri dalam belajar, seorang guru harus memahami karakteristik santri dengan baik, baik itu dalam menyusun materi pelajaran, memberikan tugas-tugas, maupun membimbing belajar santri.
- c. Prinsip minat dan kebutuhan santri: dalam proses pembelajaran, mungkin untuk menyesuaikan dengan setiap minat dan kebutuhan santri, tetapi upaya harus dilakukan untuk memenuhi perbedaan tersebut. Hal ini penting karena minat dan kebutuhan akan mempengaruhi tingkat perhatian santri terhadap pelajaran.
- d. Prinsip motivasi: motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa adanya motivasi, santri sulit untuk melakukan kegiatan belajar.

⁹ Ananda and Amiruddin, 20.

¹⁰ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36–37.

¹¹ Ananda and Amiruddin, “Perencanaan Pembelajaran,” 21.

C. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan adalah usaha mengembangkan kemampuan yang ada dalam kelas secara maksimal untuk mendukung terjadinya interaksi pembelajaran sehingga mencapai tujuan¹². Berkaitan dengan penyelenggaraan kelas, yang perlu diperhatikan adalah ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, apresiasi sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan dan suasana pembelajaran¹³.

2. Pengelolaan Guru

Secara umum, guru menjadi komponen penting dalam pendidikan. Siswa, guru, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam pendidikan nasional, sehingga menjadi syarat mutlak dalam suatu proses pendidikan nasional¹⁴. Hal tersebut dimuat dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 mengenai kemampuan seorang pendidik meliputi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi dan tindak lanjut bertujuan mengevaluasi keberhasilan tahap intruksional pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa peserta didik tentang aspek pokok materi yang telah dibahas, dan jika kurang dari 70% peserta tidak menjawab, maka guru mengulang pengajaran. Untuk memperkaya pengetahuan, guru memberikan tugas atau PR. Tahap ini juga mencakup alur pembelajaran dengan menjelaskan pokok materi berikutnya, menciptakan kesinambungan dalam pembelajaran.¹⁵

D. Learning Management System

1. Peran Learning Management System dalam Pembelajaran

Menurut Istiningsih, dalam Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tujuh peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan, yang meliputi sebagai gudang ilmu, alat bantu, fasilitas, standar, penunjang administrasi pendidikan, alat bantu manajemen sekolah, dan infrastruktur pendidikan. Peran TIK yang sangat penting dalam Pendidikan, menuntut adanya perangkat yang membantu dalam proses pembelajaran dan membuat *E-Learning* menjadi prioritas. *E-Learning* akan memungkinkan transfer pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas¹⁶, namun bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan kelas fisik yang selama ini memiliki ruangan, meja, kursi, papan tulis dan semua perangkatnya, bisa berpindah pada kelas digital yang dapat diakses sewaktu-waktu.

2. Metode Pembelajaran Menggunakan Media Learning Management System

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan LMS adalah *full e-learning* atau pembelajaran jarak jauh dan *blended learning*. *Full e-learning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak

¹² Agus Maimun and Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 125.

¹³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 52.

¹⁴ Suparla, *Mencerdakan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 12.

¹⁵ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 39.

¹⁶ Khadijah, HR, dan Sutamrin, "Partisipasi Online dalam Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS) Pada Matakuliah Pengantar Teori Fuzzi," 34.

manapun, dengan memanfaatkan LMS sebagai manajer pembelajaran. Metode ini umumnya digunakan di tingkat pendidikan tinggi di mana mahasiswa dianggap sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri¹⁷. Namun demikian, metode tersebut belum banyak diterapkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan *platform* pembelajaran *online* yang lengkap, dapat diterapkan seiring terjadinya perubahan yang terjadi di kemudian hari.

Blended learning adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blended* berarti kombinasi atau perpaduan, sedangkan *learning* berarti belajar. Secara umum, *blended learning* dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih jenis pembelajaran, yaitu tatap muka dan pembelajaran yang menggunakan perantara teknologi seperti gawai dan internet. Menurut Graham dan Dziuban, lingkungan *blended learning* adalah lingkungan belajar yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan instruksi yang dimediasi teknologi¹⁸. Dengan demikian, *blended learning* memungkinkan interaksi pembelajaran yang tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, yang memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung.

E. Dampak Pembelajaran Kitab Kuning berbasis LMS

Kitab kuning, sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam, ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama masa lampau dan melibatkan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghoh, dan manthiq. Peningkatan jumlah judul kitab kuning terjadi karena kyai-kyai banyak menulis sendiri, melakukan penyederhanaan, dan mengadopsi kitab-kitab al'ashriyyah. Meskipun terdapat sekitar 900 judul kitab kuning di pesantren Jawa dan Madura pada abad ke-20, perubahan sosial menantang pendidikan pesantren, sementara kitab kuning dianggap sebagai sumber belajar oleh kalangan tradisional, menjadi metode pembelajaran di pondok pesantren dengan fokus pada bidang fiqih, ilmu keislaman, akidah, akhlak, dan bidang agama lainnya.

Kemajuan teknologi digital yang tidak dapat dihindari ternyata mulai dirasakan berbagai *kalangan*, tak luput diantaranya adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah yang sedari dulu dikenal dengan kearifan lokal pengajian kitabnya yang sakral, kini pun mulai menggeser metode pembelajaran kitab kuningnya ke arah digital.

Dampak positif dari pembelajaran ke tahap digital itu pun dirasakan sangat signifikan, baik dari segi pengajar maupun santrinya. Adapun dampak positif penggunaan teknologi digital tersebut adalah¹⁹ memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, meningkatkan minat baca, kefahaman dan keterlibatan santri serta meningkatkan kualitas pembelajaran²⁰.

Dari beberapa paparan dampak positif penggunaan LMS pada pembelajaran kitab kuning tersebut, sangat jelas menunjukkan peranan LMS yang sangat membantu dalam

¹⁷ Munir Munir, "Penggunaan Learning Management System (Lms) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2010).

¹⁸ Setiawan et al., "Efektivitas Blended Learning dalam Inovasi Pendidikan Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teori Tes Klasik," 148.

¹⁹ Mardiana dan Faqih, "Pemanfaatan Learning Management System dalam Proses Pembelajaran Matematika Diskrit," 19–21.

²⁰ Safrudin, A., Muis, A., and Muin, A., "The Effect of Learning Management System on the Quality of Learning in Islamic Boarding Schools," *International Journal of Instruction* 12 (3) (2019): 151.

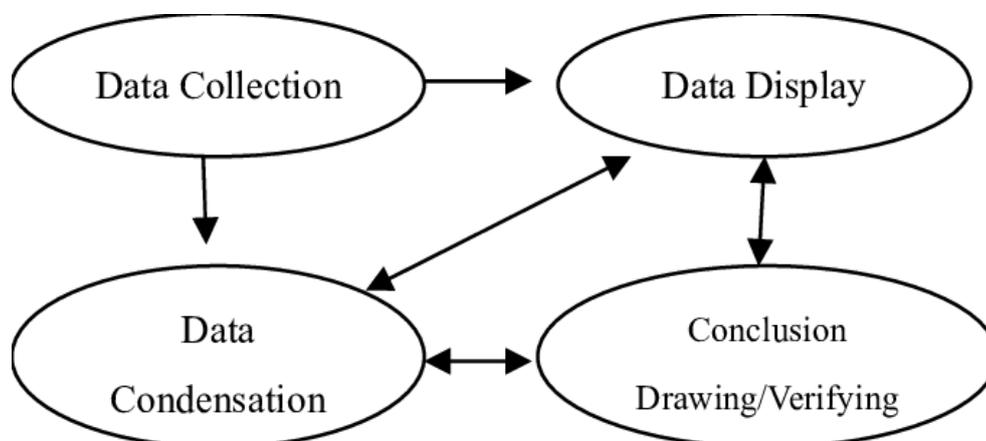
hal pembelajaran. Akan tetapi, setiap program baru yang dijalankan tentu juga memiliki resiko dampak negatif dari setiap pelaksanaannya. Beberapa dampak negatif yang mungkin akan dialami Madin saat menerapkan LMS pada pembelajaran kitab kuning adalah keterbatasan akses pendukung, kurangnya interaksi sosial dan tidak ada pengawasan secara langsung.²¹

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode yang biasa dimanfaatkan dalam pendekatan kualitatif adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen. Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, dan pendidik, memanfaatkan dokumentasi serta catatan lapangan lainnya untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan LMS pada pembelajaran kitab kuning.

Jenis penelitian dalam penelitian di Madin Wustho Darul Falah ini adalah studi kasus. Pengambilan data diperoleh dari seluruh asatidz Madin dan santri. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti tertarik dengan pelaksanaan LMS pada pembelajaran kitab kuning di Madin Wustho Darul Falah. Peneliti terjun langsung pada objek penelitian yaitu di Madin Wustho Darul Falah untuk mendapatkan data yang valid kemudian dianalisis dan didokumentasikan.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).²² Analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil catatan lapangan, *interview*, berbagai dokumen dan catatan lapangan.



²¹ Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 45–46.

²² M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

Gambar 1.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan terhadap situasi maupun obyek yang diteliti, dilihat dan didengar untuk direkam semua, sehingga peneliti akan memperoleh banyak data dan bervariasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memilah-milah data visi, misi, dan tujuan yang ada di Madin Wustho Darul Falah. Selain data tersebut, peneliti juga mengondensasi data perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran LMS. Pada tahap *display* kemudian tersaji paparan data penelitian ini. Peneliti akan membuat narasi, gambar dan tabel untuk memudahkan penguasaan informasi terkait data tersebut, sehingga peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk hasil informasi yang lebih fokus dan mudah dipahami. Peneliti mengondensasi data dan menyajikan data dalam satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data di Madin Wustho Darul Falah²³.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, dan penyidik. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode sebagai acuan dalam menganalisis data yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan ketekunan pengamatan dengan penentuan unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan studi kasus terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan dampak LMS dalam pembelajaran kitab kuning di Madin Wustho Darul Falah. Peneliti kemudian mengecek terkait hasil temuan yang ada di lapangan. Adapun tahapan dari proses ini adalah: a) mengumpulkan data secara terperinci guna mendapatkan pola-pola tema yang ada di lapangan; b) mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan; c) menyertakan hasil analisis dan temuan di lapangan.

Hasil Penelitian

A. Perencanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Berdasarkan hasil wawancara di Madrasah Diniyah (Madin) Wustho Darul Falah, tahapan perencanaan yang dilakukan terbagi menjadi 2 bagian yang didasarkan pada program *Learning Management System* (LMS) yang akan dilaksanakan:

1. Perencanaan Pembuatan Program LMS

Perencanaan program LMS ini disusun dan dirancang oleh satu tim yang tergabung dalam tim IT LMS. Dari tim ini, dapat diketahui alasan mendasar dibuatnya program ini, seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah, Ustadz Ulil Abshor, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Program ini kami mulai dan kami bentuk atas dasar adaptasi lembaga, terhadap era digitalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, kami siapkan tim khusus untuk mengerjakan perencanaan program agar bisa segera terealisasikan. Tim ini terdiri dari asatidz yang dibantu *programmer* (pihak ketiga) sebagai fasilitator pembuatan LMS di Madrasah kami²⁴.

Peralihan pembelajaran Kitab Kuning ke LMS pada Madrasah Diniyah Darul Falah ini tidak serta merta terwujud dengan mulus. Hal ini ditegaskan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program digitalisasi (LMS) di Madin Wustho Darul Falah masih terus dievaluasi dan dikembangkan²⁵. Digitalisasi teknologi, menjadi alasan utama terlahirnya LMS ini,

²³ Miles, Huberman, and Saldana, 15.

²⁴ Wawancara, Ulil Abshor, Dasar Pembentukan Program, November 8, 2022.

²⁵ Observasi, LMS dalam Pembelajaran Kitab Kuning, Madin Wustho Darul Falah, November 7, 2022.

sebagai wujud adaptasi dari perubahan era yang semakin maju. Lebih lanjut, LMS yang diterapkan tidak hanya pada pembelajaran Kitab Kuning saja, melainkan bisa digunakan secara fleksibel pada seluruh pelajaran diniyah maupun umum.

2. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning dengan LMS

Pada proses perencanaan pembelajaran, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu penentuan materi pelajaran yang akan disampaikan, pemilihan media pembelajaran yang tepat, penerapan pendekatan dan metode pengajaran yang efektif, serta evaluasi hasil belajar dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari dokumentasi di atas yang menunjukkan bahwa para asatidz mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik agar mendapat hasil yang maksimal²⁶. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Tujuan akhir dari perencanaan pembelajaran ini adalah untuk mencapai misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam rangka optimalisasi perencanaan pembelajaran dengan LMS, Madin Wustho Darul Falah menyusun perencanaan yang disesuaikan dengan tujuan dan target yang diprogramkan. Dari hasil wawancara dengan pengajar Kitab Kuning berbasis LMS, Ustadzah Eka Ayu Gandhini, didapatkan informasi bahwa:

Tujuan perencanaan pembelajaran berbasis LMS ini didasarkan “*didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zamannya sendiri*”. Kitab Kuning sebagai objek pembelajaran yang dilakukan, sengaja menjadi titik utama yang merasakan digitalisasi ini.. Seperti Madin pada umumnya, Madin Wustho Darul Falah mengajarkan Kitab Kuning dalam rangka memberikan pemahaman kepada santri terkait ilmu syariat seperti ilmu tauhid, tasawuf, fiqih dan ilmu keagamaan yang lain, sehingga diharapkan santri mampu merasakan digitalisasi yang memang sesuai dengan zaman mereka dan mampu menjadi lulusan yang tidak hanya jago dalam menguasai Kitab Kuning, tetapi juga melek digital²⁷.

Madin Wustho Darul Falah memiliki tujuan untuk membentuk lulusan yang modern dan paham akan Kitab Kuning. Dengan demikian, para santri diharapkan mampu menjawab tuntutan masyarakat di zaman digitalisasi yang mulai masuk di semua lini. Hal ini ditegaskan dengan observasi yang telah dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa para santri selain mahir dalam menguasai kitab kuning, juga tidak gptek karena dikombinasikan dengan LMS sebagai program pembelajarannya²⁸. Untuk mencapai semua itu, maka dibuatlah perencanaan tujuan pembelajaran Kitab Kuning dengan LMS yang disesuaikan dengan kebutuhan dan target lulusan dari para santri.

B. Pelaksanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madin Wustho Darul Falah merupakan sebuah tindak lanjut dari perencanaan yang sudah dilakukan. Pelaksanaan ini tentu melibatkan

²⁶ “Dokumentasi, Rapat Persiapan Pembelajaran, Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah,” November 7, 2022.

²⁷ Wawancara, Eka Ayu Gandhini, Tujuan Perencanaan Pembelajaran LMS, November 10, 2022.

²⁸ Observasi, LMS dalam Pembelajaran Kitab Kuning, Madin Wustho Darul Falah, November 10, 2022.

keaktifan dari para asatidz maupun santri sebagai wujud interaksi *real* sebuah pembelajaran. Pada proses pembelajaran kitab kuning dengan media LMS, pengajar maupun santri memang dituntut untuk lebih aktif dan beradaptasi dengan cepat. Hal ini memang ditekankan wajib untuk dilakukan, agar iklim dan situasi kelas menjadi hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar kitab kuning yaitu Ustadz Cahyo Widiarto selaku pengampu kitab *mabadi fiqih* kelas 1, beliau menyampaikan bahwa:

Secara umum, proses pembelajaran kitab kuning di Madin Wustho Darul Falah sudah berjalan dengan baik, apalagi dengan adanya LMS ini seluruh pembelajaran kitab kuning dialihkan ke media *tablet*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya menerapkan langkah-langkah pembelajaran standar seperti di lembaga formal, seperti apersepsi, memberikan pendekatan pembelajaran kepada para santri, menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, yang dalam hal ini sudah *tercover* oleh *tablet* tersebut. Kendalanya sejauh ini, hanya jaringan internet yang masih terbatas. Jadi untuk tempat, biasanya kami mencari yang jaringan internetnya lumayan kuat di sekitar lingkungan Madin.²⁹

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan LMS di Madin Wustho Darul Falah ini sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada lembaga formal. Para asatidz sudah menerapkan langkah-langkah seperti apersepsi (pendahuluan), pendekatan pembelajaran kepada santri, penggunaan metode pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran yang ada. Hasil dari wawancara dengan para asatidz juga menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif, meskipun beberapa kendala juga terjadi. Hal ini juga terbukti dari hasil pengamatan peneliti bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan runtut oleh para asatidz mulai dari apersepsi, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, sampai penggunaan media pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu faktor aktifnya pembelajaran yang ada di kelas Madin. Para santri juga ikut aktif berinteraksi dengan para asatidz, sehingga kondisi kelas menjadi lebih hidup dan santri bisa membentuk pemahaman terhadap materi dengan lebih cepat.

Proses evaluasi menjadi bagian kunci dalam perencanaan, terutama karena program ini termasuk baru. Ustadz Cahyo Widiarto, S.Pd, mengungkapkan bahwa evaluasi rutin dilakukan setiap pekan untuk perbaikan. Pada tahap evaluasi, Ustadz Ulil Abshor, S.Pd, Kepala Madin, menekankan pentingnya melibatkan tim IT dan merespon laporan pengajar serta santri untuk terus melakukan perbaikan. Meskipun program tidak terhindar dari kesalahan, kekompakan tim dan proses evaluasi yang sistematis memberikan keyakinan bahwa madrasah telah mempersiapkan perencanaan dengan matang untuk menghadapi resiko dan mengoptimalkan pembelajaran dengan LMS.

C. Dampak Pelaksanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Berbagai kemudahan dan kecepatan akses, tentu dapat dirasakan saat menerapkan LMS pada pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi peneliti yang menunjukkan bahwa para santri sudah mulai beradaptasi dengan kemudahan akses pembelajaran kitab kuning berbasis digital³⁰. Namun dari berbagai

²⁹ Wawancara, Cahyo Widiarto, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning dengan LMS, November 9, 2022.

³⁰ "Dokumentasi, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning, Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah, November 10, 2022."

kemudahan tersebut tentu terdapat efek/ dampak yang dirasakan. Dampak yang muncul dari penggunaan LMS dalam pelaksanaan pembelajaran, bisa berdampak positif dan dampak negatif. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madin, Ustadz Ulil Abshor, yang menyatakann bahwa:

Program kita buat semaksimal mungkin agar nanti jika sudah berjalan akan memudahkan kami dalam pengaturan dan sebagainya. Kalau bicara tentang dampak ya pasti ada, semua hal yang kita lakukan tentu kita sadari akan menciptakan dampak baik maupun dampak buruk. Tapi karena dari awal sudah kita rencanakan matang-matang, insyaAllah dampak tersebut secara berangsur dapat kita minimalisir terutama untuk dampak negatifnya.³¹

Dampak positif dari penggunaan LMS pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan LMS pada tingkat lanjut yaitu: memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, meningkatkan minat baca, kefahaman dan keterlibatan santri, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari hasil uraian tentang dampak positif, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan LMS tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan LMS pada pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun non formal sejatinya sangat bermanfaat. Namun, perlu diketahui juga, bahwa selain menimbulkan dampak positif, pelaksanaan pembelajaran LMS juga memiliki dampak negatif. Diantara dampak negatif yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran dengan LMS adalah: keterbatasan akses teknologi pendukung (teknis), kurangnya interaksi sosial, serta tidak ada pengawasan secara langsung.

Dampak negatif dan positif dari setiap penerapan program baru memang dipastikan terjadi. Terutama penggunaan LMS di pelaksanaan pembelajaran. Dampak positif dari penggunaannya tentu dapat mempermudah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sementara dampak negatifnya memerlukan evaluasi yang serius agar dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan kerugian atau manfaat buruk, baik bagi para asatidz maupun santri. Dengan mengetahui dampak positif dan negatif ini, Madin Wustho Darul Falah dapat menentukan kebijakan dan sikap terhadap segala fenomena yang terjadi di Madin.

Pembahasan

A. Perencanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Madin mempersiapkan LMS sebagai bagian dari proses digitalisasi dengan tim khusus dan bantuan *programmer* dengan tujuan untuk mengadaptasi Madin terhadap digitalisasi. Pengajar juga disiapkan untuk menghadapi perubahan dari pembelajaran klasik ke digital. Santri disiapkan dengan kebijakan pengadaan *tablet* sebagai alat akses LMS. Pelatihan dan simulasi diberikan kepada pengajar untuk persiapan perubahan pembelajaran. Perencanaan memiliki peran penting dalam merencanakan masa depan dan kinerja organisasi, melibatkan pengambilan keputusan, penunjukan tugas, dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Muhammad Kristiawan dkk. mengatakan bahwa perencanaan memastikan bahwa organisasi mencapai sasaran dan memanfaatkan sumber daya secara efektif³².

³¹ Wawancara, Ulil Abshor, Dampak Pelaksanaan LMS Pada Pembelajaran, November 8, 2022.

³² Muhammad Kristiawan et.al, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 78.

Perencanaan yang selanjutnya adalah perencanaan pada pembelajaran kitab kuning dengan LMS. Pada perencanaan ini, Madin telah menyesuaikan program LMS dengan tujuan, penyesuaian, pengembangan serta evaluasi pada program tersebut. Perencanaan ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi santri untuk dapat menjadi lulusan yang faham dengan kitab kuning serta mampu menjawab tantangan digitalisasi yang terjadi. Perencanaan ini juga sudah berjalan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan yang ada. Perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan, bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Handyaningrat bahwa perencanaan merupakan proses untuk mempersiapkan serangkaian keputusan mengenai kegiatan di masa depan yang bertujuan untuk mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya yang tersedia³³.

Menurut peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 1, perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik santri, dan budaya lokal. Sementara itu, Pasal 12 Ayat 2 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus mencakup Promes, RPPM, dan RPPH. Perencanaan pembelajaran LMS harus diintegrasikan ke dalam perencanaan strategis pengembangan madrasah. Dalam perencanaan LMS, pelaksanaannya harus memenuhi standar kurikulum yang berlaku di setiap madrasah. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik santri dan budaya lokal untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran³⁴.

B. Pelaksanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Pelaksanaan pembelajaran pada Madrasah Madin menjadi satu hal vital yang menyangkut banyak sekali aspek mulai dari kesiapan pengajar, pengkondisian santri, penggunaan media maupun metode serta *output* kefahaman santri yang harus tuntas. Pada dasarnya pelaksanaan ini sudah sesuai dengan kebijakan Kepada Madin yang mengarahkan pembelajaran menuju arah digital. Dalam pelaksanaan pembelajaran, harus dilakukan sinkronisasi dari semua lini termasuk pengajar, santri, media maupun metodenya agar tujuan dari Madin dapat dicapai dengan lancar dan efisien³⁵. Peralihan dari metode klasik menuju digital ini memang membutuhkan respon tanggap dari semua pihak. Adaptasi terhadap perubahan merupakan hal yang mutlak harus ditempuh. Oleh karena itu, Madin tentu harus memiliki pengajar yang kompeten, santri yang aktif dan juga kebijakan bagus yang mengarah pada kemajuan pembelajaran.

Tindakan ustadz dalam memberikan apersepsi pada awal pembelajaran memiliki peran penting, karena membantu santri mengingat kembali materi sebelumnya dan mempermudah pemahaman materi baru. Madin Wustho Darul Falah telah mengadopsi digitalisasi dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya melalui pedoman LMS dan penggunaan tablet sebagai sarana pembelajaran. Secara teoritis, apersepsi memainkan peran penting dalam merangsang ingatan siswa terhadap materi sebelumnya serta menciptakan landasan yang kokoh untuk pemahaman materi baru. Pendekatan ini sesuai dengan teori kognitif, yang

³³ Guru Ekonomi, "Pengertian Perencanaan Menurut Para Ahli," Desember 2022, <https://sarjanaekonomi.co.id/pengertianperencanaan-menurut-para-ahli/>.

³⁴ "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," 2014.

³⁵ Khairul Akbar et.al, "Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Paraya Barat Daya)," 2019., 171.

menekankan pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dalam proses belajar. Tablet ini memberikan kemudahan dalam penyimpanan kitab dan penerapan metode pembelajaran. Namun, penggunaan tablet juga perlu mendapatkan pengawasan agar santri tidak menggunakan tablet untuk keperluan selain pembelajaran, seperti *browsing* internet, media sosial, atau *game*. Pengawasan langsung oleh asatidz diperlukan untuk membatasi kegiatan diluar pembelajaran.

Dari evaluasi yang dilakukan, Madrasah Wustho Darul Falah serius menerapkan *Learning Management System* (LMS) untuk pembelajaran kitab kuning. Proses evaluasi yang rutin setiap pekan menunjukkan komitmen untuk perbaikan kontinu. Adopsi teknologi, sejalan dengan konstruktivisme, meningkatkan interaktivitas siswa. Tantangan pengawasan tablet dibahas dengan prinsip-prinsip perilaku dan responsif terhadap masukan. Madin menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan adaptif dengan menyatukan berbagai teori pembelajaran.

C. Dampak Pelaksanaan *Learning Management System* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah

Penerapan LMS dalam pembelajaran di Madin Wustho Darul Falah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap santri. Dampak positif dari penggunaan LMS pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan LMS pada tingkat lanjut yaitu: memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, meningkatkan minat baca, kefahaman dan keterlibatan santri, meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli LMS, seperti Dr. *Michael G. Moore* dan Dr. *Charles Dziuban*, LMS dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran dengan memungkinkan santri untuk belajar secara mandiri dan fleksibel³⁶. Selain itu, LMS juga dapat meningkatkan interaksi antara santri dan para asatidz serta memfasilitasi kolaborasi di antara santri³⁷. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, LMS ini bisa menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan kelas dan interaksi antara asatidz dan santri.

Efektivitas penerapan LMS dalam pembelajaran di Madin Wustho Darul Falah masih tergantung pada seberapa baik pengelolaannya oleh para asatidz dan pengelola program di Madin. Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan LMS, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan bagi para asatidz maupun santri. Adanya simulasi sebelum pelaksanaan program, tentunya akan lebih membantu memaksimalkan penggunaan LMS pada pembelajaran kitab kuning.

Efektivitas penerapan *Learning Management System* (LMS) di Madin Wustho Darul Falah dapat dianalisis melalui beberapa teori pembelajaran. Pertama, teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran asatidz dalam membimbing siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan LMS, serta memastikan penerimaan informasi yang lebih baik. Dari segi manajemen, teori administrasi pendidikan memandang bahwa pengelolaan yang baik oleh asatidz adalah kunci kesuksesan implementasi LMS, menggambarkan bahwa pemahaman manajerial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terkait infrastruktur,

³⁶ Moore M. G., *Handbook of Distance Education* (Routledge, 2013), 32–34.

³⁷ Dziuban C. D. and Moskal P. D., *Blended Learning*. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. J. G. Van Merriënboer, & M. P. Driscoll (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (Springer, 2011), 10–12.

teori teknologi pendidikan menyoroti pentingnya dukungan teknologi untuk mendukung inovasi dalam proses pembelajaran. Dari sisi motivasi, teori motivasi intrinsik menunjukkan bahwa pelatihan yang sesuai dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar melalui LMS. Terakhir, simulasi sebelum pelaksanaan program mencerminkan prinsip uji coba dalam teori eksperimental, menekankan bahwa uji coba sebelum implementasi penuh dapat mengidentifikasi dan meminimalkan potensi masalah. Dengan merinci analisis ini, Madin Wustho Darul Falah dapat merancang strategi yang lebih tepat berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran.

Kesimpulan

Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo memiliki hasil yang signifikan. Perencanaan LMS meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat, serta memantau kemajuan santri. Namun, perlu diperhatikan perencanaan pengembangan yang mengikuti perkembangan teknologi, perluasan jaringan internet, dan melibatkan *stakeholder* lain. Pelaksananya menggabungkan metode klasik dan media digital, tetapi membutuhkan adaptasi dan inovasi agar tidak monoton. Dampak positifnya adalah memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efisiensi, minat baca, keterlibatan santri, dan kualitas pembelajaran. Namun, perlu juga mengatasi dampak negatif seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya interaksi sosial, dan pengawasan yang kurang.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Antonius Rahardityo, Ravik Karsidi, dan Bagus Haryono. "Cultural Lag dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 1 (2019): 1–13.
- Akbar, Khairul, dkk. "Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Paraya Barat Daya)," 2019.
- Ananda, Rusydi, dan Amiruddin Amiruddin. "Perencanaan Pembelajaran," 2019.
- C. D., Dziuban, and Moskal P. D. *Blended Learning*. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. J. G. Van Merriënboer, & M. P. Driscoll (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer, 2011.
- Ekonomi, Guru. "Pengertian Perencanaan Menurut Para Ahli," Desember 2022. <https://sarjanaekonomi.co.id/pengertianperencanaan-menurut-para-ahli/>.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Ifendi, Mahfud. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85–98.
- Khadijah, Khadijah, Iwan Setiawan HR, dan Sutamrin Sutamrin. "Partisipasi Online dalam Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS) Pada Matakuliah Pengantar Teori Fuzzi." *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 34–45.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- M. G., Moore. *Handbook of Distance Education*. Routledge, 2013.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainal Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Mardiana, Novi, dan Ahmad Faqih. "Pemanfaatan Learning Management System dalam Proses Pembelajaran Matematika Diskrit." *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)* 5, no. 1 (2019): 16–29.
- Miles, M.B, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Munir, Munir. "Penggunaan Learning Management System (LMS) di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2010).
- Nursyifa, Aulia. "Kajian Cultural Lag dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2018): 1–24.
- "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," 2014.
- Safrudin, A., Muis, A., and Muin, A. "The Effect of Learning Management System on the Quality of Learning in Islamic Boarding Schools." *International Journal of Instruction* 12 (3) (2019).
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Setiawan, Risky, Djemari Mardapi, Afis Pratama, dan Syahri Ramadan. "Efektivitas Blended Learning dalam Inovasi Pendidikan Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teori Tes Klasik." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 148–58.
- Suparla. *Mencerdakan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising, 2015.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.